

Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Hikmatun Nasila¹, Dina Fitria Handayani², Atika Gusriani³, Nur Aiman⁴

Universitas Adzkia
Email: hikmatunnasila1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada representasi ideologi patriarki dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Patriarki merupakan sistem di mana laki-laki mendominasi dan memiliki superioritas terhadap perempuan dan perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Representasi ideologi patriarki menjadi penting karena seringkali nilai-nilai patriarki menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi ideologi patriarki dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Tujuan penelitian mendeskripsikan representasi ideologi patriarki, bentuk budaya ideologi patriarki, dan ideologi patriarki diskriminatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk ideologi patriarki terdiri dari dua bentuk (1) patriarki privat (2) patriarki publik. Novel ini menyampaikan sebuah harapan, namun hanya untuk kaum laki-laki. Perempuan tetap tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sehingga novel ini melanggengkan ideologi patriarki.

Kata Kunci: *Ideologi Patriarki, Novel, Dan Representasi.*

Abstract

This research focuses on the representation of patriarchal ideology in the novel Kite Putus by Mommy ASF. Patriarchy is a system in which men dominate and have superiority over women and women are still controlled in various ways. The representation of patriarchal ideology is important because patriarchal values often portray women as weak and powerless. Based on this, the formulation of the problem to be answered in this study is how is the representation of patriarchal ideology in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The research objective is to describe the representation of patriarchal ideology, cultural forms of patriarchal ideology, and discriminatory patriarchal ideology. The research method used in this research is the descriptive analysis method. Researchers found that the forms of patriarchal ideology consist of two forms (1) private patriarchy (2) public patriarchy. This novel conveys hope, but only for men. Women still do not have the same opportunities as men. So this novel perpetuates patriarchal ideology.

Keywords: *Patriarchal Ideology, Novel, and Representation.*

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu jenis karya sastra. Menurut Iswanti (2021:34-35) novel merupakan sebuah representasi dari peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di masyarakat pada suatu era tertentu. Novel memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai ide, gagasan, dan ideologi tertentu, seperti konstruksi sosial dan budaya yang membentuk ideologi gender. Menurut Handra dan Nurizzati (2019:3-7) di Indonesia, novel

sering kali membahas isu gender atau diskriminasi gender. Terdapat konstruksi dalam novel-novel bahwa kehidupan perempuan selalu dianggap sebagai pendamping laki-laki dan seringkali terlibat dalam konflik rumah tangga.

Salah satu novel yang menggambarkan budaya patriarki adalah novel "Layangan Putus" karya Mommy ASF, mengisahkan konflik keluarga yang tidak dapat diselamatkan. Novel ini menceritakan seorang perempuan tak bisa melawan dan menentang perlakuan suaminya yang tiba-tiba menikah lagi tanpa sepengetahuan istrinya. Istri tidak bisa marah terhadap perlakuan suaminya. Maraknya laki-laki yang sudah beristri menikah lagi (poligami) tanpa sepengetahuan istri, tidak bisa berlaku adil, dan sering membanding-bandingkan antara istri pertama dan kedua. Jika seorang suami hanya mengambil keputusan sendiri tanpa sepengetahuan kedua belah pihak, maka akan berakibat fatal bisa retaknya sebuah rumah tangga (bercerai). Setiap pasangan suami dan istri tidak mengharapkan adanya perceraian, terutama bagi para wanita. Penceritaan novel ini banyak terjadi pada realitas sosial kehidupan bermasyarakat.

Penulis menggunakan novel sebagai medium untuk menyuarakan protes terhadap ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Novel adalah salah satu jenis buku yang merupakan bagian dari media massa, yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pemikiran dan pendapatnya kepada audiens yang luas. Menurut Fakhurrozi (2021:95-96) sebagai sebuah karya sastra, novel merupakan narasi kisah yang mencerminkan atau menggambarkan situasi kehidupan nyata dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Novel menjadi populer dan digemari oleh masyarakat karena kemampuannya dalam berkomunikasi secara luas dan daya tarik imajinatifnya. Melalui novel, penulis berupaya menyampaikan pesan kepada pembaca melalui isi cerita. Pesan yang disampaikan oleh penulis dapat berupa ide-ide atau pandangan penulis tentang kondisi sosial dan lingkungan sekitarnya, kritik terhadap suatu hal, atau gagasan tentang hal-hal baru.

Novel Layangan Putus, yang ditulis oleh Mommy ASF dan diterbitkan oleh RDM Publishers pada tahun 2020 merupakan salah satu karya sastra yang membahas mengenai kisah seorang perempuan, bernama Kenan yang suaminya menikah lagi tanpa memberi tahu (poligami). Novel Layangan Putus ini diterima pembaca di Indonesia, hal ini dapat dilihat eksemplar 1.600 dijual. Selain itu di beberapa market place juga menyambut baik terhadap novel ini. Maka, penting untuk melakukan penelitian ini dengan menitikberatkan pada fokus penelitian mengenai "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Layangan putus Karya Mommy ASF."

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya 48 data yang relevan di dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Data tersebut dibagi menjadi lima indikator yang mencakup patriarki privat dan patriarki publik. Pada indikator pertama terdapat satu data. Pada indikator kedua terdapat satu data, indikator ketiga terdapat dua data, indikator keempat dua data, indikator kelima terdapat satu data. Patriarki privat terdapat sebelas data, dan patriarki publik lima data. Berikut adalah deskripsi data dari lima indikator yang mencakup aspek patriarki privat dan patriarki publik dalam penelitian ini:

Daya produktif dan tenaga kerja perempuan: Data mengenai bagaimana peran perempuan dalam produktivitas dan dunia kerja, termasuk akses mereka terhadap kesempatan kerja, kesetaraan dalam pembagian tugas, dan perlakuan yang berbeda dalam dunia pekerjaan.

Reproduksi perempuan: Data yang menyoroti peran perempuan dalam kegiatan reproduksi, seperti pernikahan, kehamilan, dan perawatan anak. Hal ini mencakup norma-norma sosial yang mempengaruhi peran perempuan dalam hal ini.

Kontrol atas seksualitas perempuan: Data yang menggambarkan bagaimana patriarki mempengaruhi kontrol perempuan terhadap tubuh dan seksualitas mereka, termasuk norma-norma, stereotip, dan diskriminasi terkait dengan kebebasan seksual perempuan.

Gerak perempuan: Data yang mencerminkan pembatasan atau kebebasan gerak perempuan dalam ruang publik, seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, mobilitas fisik, dan partisipasi politik.

Harta milik dan sumber daya ekonomi: Data yang melibatkan kepemilikan harta dan sumber daya ekonomi, termasuk properti, akses ke penghasilan.

Deskripsi data ini membantu untuk memahami bagaimana indikator-indikator tersebut diwakili dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF dan bagaimana hal itu mencerminkan ideologi patriarki baik dalam konteks privat maupun publik.

Indikator Patriarki dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Daya Produksi dan Tenaga Kerja Perempuan

Pada indikator daya produksi dan tenaga kerja perempuan terdapat 1 data. Berikut adalah contoh data yang diperoleh. Pada data P46 terdapat, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota keluarga lainnya.

Contoh III

Hari ini tidak ada yang istimewa. Anak-anak tetap bepergian di sekolah seperti biasa dengan aku yang mengantar jemput. Dan Mas Aris tetap tidak ada beritanya. Walaupun kami baru saja melakukan safar bersama, “seperti biasa dia tak tampak menanyakan kondisiku, kondisi rumah, bahkan kondisi anak-anak”. (Data ke 46, Hal 199-200).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat ideologi patriarki yakni mengenai daya produksi dan tenaga kerja perempuan. Pada P46 menjelaskan tentang seorang istri Kinan selalu mengantarkan anaknya ke sekolah sedangkan suami tidak melakukan apapun yang dilakukan istrinya. Ada rasa mengeluh yang Kinan rasakan hanya dia sendiri yang selalu mengantar anak-anak ke sekolah.

Reproduksi Perempuan

Pada indikator reproduksi perempuan terdapat sekitar satu data berikut adalah contoh data yang diperoleh. Sebagai seorang perempuan tidak punya hak untuk mengatakan berapa banyak memiliki anak. Perempuan tidak punya kebebasan menentukan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan mau mulai menambah anak lagi. Pada P1 terlihat tokoh Kinan bahwa kehamilan keduanya terlalu dekat, kehamilan ini ia merasa kecewa dan kesal.

Contoh IV

“Tu kaaaan....” Aku tunjukkan hasil testpack bergaris dua. “Nih.” Perasaanku campur aduk. Mas Aris menatap testpack yang kuberikan, refleks dia berkata, Lho terus gimana? Terus gimana, terus gimana! Ya hamiiii! Kututup pintu kamar mandi sambil mengerutu. Ini adalah hamil kedua. Aamir sulungku baru saja berusia 10 bulan. Kehamilan ini terlalu dekat. (Data ke 1, Hal 1)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat ideologi patriarki yakni mengenai reproduksi perempuan. Seorang perempuan tidak berhak menentukan berapa anak yang ia lahirkan dan tak bisa berkata jika sudah hamil, meskipun jarak anak terlalu dekat.

Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Contoh V

Mungkin ini, kenapa setiap hujan banyak orang seringkali melewatkannya dengan intim berpelukan, saling menghangatkan. Tak memiliki pasangan berarti aku kehilangan tempat bermesraan. Anak keduku yang paling senang dengan sentuhan. Selalu menempel dan mendekapku. (Data Ke 12 Hal 27)

Berdasarkan contoh di atas patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, dan ia juga berperilaku sangat marah ketika Kinan menolak ajakan Mas Aris. Laki-laki mengontrol atas seksualitas perempuan, baik dari pakaian, tindakan, dan gerak mereka diawasi.

Gerak Perempuan

Contoh VI

Luka operasi belum sembuh, lelah dan hormon yang terkuras selama dua hari menjelang pembukaan membuat aku merasa tak keruan. Terlebih saat menyadari Mas Aris tak akrab dengan bayiku. “kan anaknya, pikirku. Dia membersamaku saat aku meronta kesakitan. Saat aku berusaha melahirkan anaknya. Namun yang membuat aku sebal, dia kerap menghilang ke masjid setiap jam sholat. (Data ke 3, Hal 3)

Dari kutipan di atas diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat privasi dan publik, pembatasan interaksi antara dua jenis kelamin. Pada tuturan di atas mengandung patriarki karena gerak perempuan selalu dikendalikan oleh suami dan dikontrol.. Dari kutipan di atas percakapan tersebut mengandung aspek patriarki gerak perempuan yang selalu mengekang istrinya agar tetap menunggu di rumah walaupun sampai malam hari, Mas Aris tidak mendengarkan apa yang dikatakan Kinan.

Harta Milik Sumber Daya Ekonomi

Contoh IX

Rencana awal, selepas melahirkan aku ingin kembali bekerja, kembali eksis dipergaulan, dan kembali menikmati sunset, di tepi pantai. Tapi, Mas Aris berubah, dia tak lagi asyik. Dia tak lagi suka nongkrong, dia tak lagi mau menikmati sunset. Aku bertambah kesal. Aku benar-benar kurang hiburan. Aku merasa sendirian. Dia belajar sendiri. Aku tidak diajak. Aku ditinggalkan. (Data ke 5 Hal 5)

Contoh di atas menyatakan bahwa perempuan besar hak milik dan sumber daya produktif selalu dikontrol pihak laki-laki. Hal ini tergambarkan pada contoh. Kinan Setelah melahirkan ia ingin kembali bekerja seperti sedia kala, tetapi ada larangan dari Mas Aris harus mengikuti anjuran islam.

Bentuk Representasi Ideologi Patriarki Privat dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

Representasi ideologi patriarki privat di dalam novel layangan putus karya Mommy ASF terdiri dari dua sub topik. Yaitu: 1) sebagai ibu rumah tangga. 2) sebagai istri. Berikut dijelaskan masing-masing:

Sebagai Ibu Rumah Tangga

Menurut Handra (2019:4) sebagai ibu rumah tangga istri mesti melayani sepenuh hati suaminya yang pulang dari kerja atau dari luar rumah. Umumnya laki-laki senang memerintah perempuan walau terkadang tidak diutarakan secara lisan. Hal ini tergambar dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF bahwa Mas Aris menyuruh ataupun memberikan kode kepada istrinya untuk selalu menyiapkan segala sesuatu sebelum ia pulang. Berikut contoh kutipan percakapan.

Contoh 1

Walau kala itu aku belum mempunyai asisten rumah tangga, tapi aku usahakan rumah tetap beres dan rapi, serta meja makan selalu terisi hidangan saat Mas Aris tiba.(Data ke 43, hal 165-166)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat tokoh Kinan merasa perlu menyiapkan semuanya agar Mas Aris pas pulang dengan hati yang senang. Hal ini dilakukan Kinan untuk menghindari marahnya Mas Aris. Kutipan selanjutnya menjelaskan tentang patriarki privat yang berhubungan dengan tugas ibu rumah tangga. Melayani sepenuh hati suami pada saat di rumah adalah tugas istri yang seharusnya. Kinan bisa memperkirakan Mas Aris pulang dari Masjid. Apa pun jika pergi malam merenungkan keprihatinan dan kejenuhan di rumah.

Sebagai Istri

Dalam konteks berumah tangga posisi suami memang lebih tinggi. Tetapi, suami lebih mengayomi istrinya dan tidak membuat takut istri. Dengan hal-hal yang dapat menyakiti hati istri tersebut. Menurut Handra (2019:5) ideologi patriarki juga memaksa perempuan agar selalu patuh terhadap perintah kaum laki-laki. Rasa takut berlebihan jika melakukan kesalahan saat di dalam rumah membuat perempuan semakin tertekan secara mental, sehingga hal tersebut berdampak buruk pada kesehatan Kinan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan data berikut ini.

Contoh II

Pemahamanku mulai berubah. Aku memilih untuk tetap di rumah, tidak bekerja sesuai keinginannya, dan sesuai anjuran syariat. Aku merelakan gelar edukasi, menggantung ijazah dan menyimpannya rapi untuk mengabdikan padanya. Merawat anak-anak, membesarkan dan segala keperluan mereka. Dengan sukarela aku menggugurkan persyaratanku mengenai karirku .(Data ke 24, Hal 88)

Berdasarkan data di atas digambarkan rasa takut yang berlebihan jika melakukan kesalahan saat di rumah membuat perempuan semakin tertekan secara mental, sehingga hal tersebut akan berdampak fatal. Berdasarkan kutipan tersebut tampak tokoh Kinan merasa perlu menyiapkan segalanya agar Aris pulang dengan hati yang senang. Dari percakapan di atas bahwa Kinan tidak boleh bekerja karena mengikuti anjuran islam hanya mengurus anak di rumah dan keperluan suami.

Patriarki Privat

Sebagai Ibu Rumah tangga

Pada hasil ditemukan data patriarki privat sebagai ibu rumah tangga adalah bahwa tokoh Kinan merasa perlu menyiapkan semuanya agar Mas Aris pas pulang dengan hati yang senang. Hal ini sejalan dengan penelitian Junita Mohenny Br. Munthe (2014) mengemukakan bahwa sebagai ibu rumah tangga, seringkali diharapkan bahwa istri yg akan melayani suaminya yang pulang dari bekerja. Namun, penting untuk dipahami bahwa setiap hubungan perlu didasarkan pada kesepakatan, saling pengertian, dan komunikasi yang terbuka antara suami dan istri. Meskipun dalam beberapa budaya atau hubungan tradisional tertentu, ada kecenderungan bagi laki-laki untuk memerintah perempuan, penting untuk diingat bahwa hubungan yang sehat dan seimbang adalah yang didasarkan pada kemitraan, saling menghormati, dan saling mendukung. Komunikasi yang baik dan saling pengertian antara suami dan istri sangat penting. Jika ada kebutuhan atau harapan khusus yang ingin disampaikan kepada istri, disarankan agar suami mengomunikasikannya secara terbuka dan jujur, daripada menggunakan cara tidak langsung atau mengharapkan istri untuk "membaca pikiran" tanpa adanya komunikasi yang jelas.

Sebagai Istri

Pada hasil ditemukan data patriarki privat sebagai istri adalah bahwa rasa takut yang berlebihan jika melakukan kesalahan saat di rumah membuat perempuan semakin tertekan secara mental, sehingga hal tersebut akan berdampak fatal. Berdasarkan kutipan tersebut tampak tokoh Kinan merasa perlu menyiapkan segalanya agar Aris pulang dengan hati yang senang. Dari percakapan di atas bahwa Kinan tidak boleh bekerja karena mengikuti anjuran islam hanya mengurus anak di rumah dan keperluan suami. Hal ini sesuai dengan pendapat Handra dan Nurizzati (2019) mengatakan bahwa dalam konteks berumah tangga posisi suami

sebenarnya memang lebih tinggi. Akan tetapi, seharusnya suami lebih mengayomi istrinya dan tidak membuat takut perempuan. Apalagi dengan hal-hal yang dapat menyakiti hati perempuan tersebut. Ideologi patriarki juga memaksa perempuan agar patuh terhadap perintah kaum laki-laki. Rasa takut yang berlebihan jika melakukan kesalahan saat di rumah membuat perempuan semakin tertekan secara mental.

Indikator Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Layangan Putus Karya MommyASF Daya Produksi dan Tenaga Kerja Perempuan

Pada hasil ditemukan data patriarki publik daya produksi dan tenaga kerja perempuan adalah bahwa terdapat ideologi patriarki yakni mengenai daya produksi dan tenaga kerja perempuan. Pada P32 menjelaskan tentang seorang istri Kinan selalu mengantarkan anaknya ke sekolah sedangkan suami tidak melakukan apapun yang dilakukan istrinya. Ada rasa mengeluh yang Kinan rasakan hanya dia sendiri yang selalu mengantar anak-anak ke sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Adipoetra (2016) mengemukakan bahwa laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Sylvia Walby disebut "mode produksi patriarkal", kerja perempuan diperas oleh suami dan orang-orang lain yang hidup disana. Menurutnya, perempuan adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil alih hasil produksi, kerja berulang-ulang tanpa akhir yang sangat melelahkan, sama sekali tidak dianggap kerja dan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bergantung kepada suami.

Reproduksi Perempuan

Pada hasil ditemukan data patriarki publik reproduksi perempuan adalah bahwa terdapat ideologi patriarki yakni mengenai reproduksi perempuan. Seorang perempuan tidak berhak menentukan berapa anak yang ia lahirkan dan tak bisa berkata jika sudah hamil, meskipun jarak anak terlalu dekat. Hal ini sesuai dengan pendapat Adipoetra (2016) mengemukakan bahwa laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan menentukan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya. Di zaman modern, negara patriarkal berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana. Negara memutuskan ukuran optimum penduduk negeri dan sesuai dengannya aktif mendukung atau mencegah perempuan melahirkan anak.

Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Pada hasil ditemukan data patriarki publik kontrol atas seksualitas perempuan adalah bahwa patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, dan ia juga berperilaku sangat marah ketika Kinan menolak ajakan Mas Aris. Laki-laki mengontrol atas seksualitas perempuan, baik dari pakaian, tindakan, dan gerak mereka diawasi. Hal ini konsisten dengan pandangan Adipoetra (2016) bahwa Perempuan sering kali diharapkan memberikan layanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka dalam konteks patriarki. Hal ini mencerminkan dominasi yang ada dalam hubungan gender dan seksualitas.

Gerak Perempuan

Pada hasil ditemukan data patriarki publik gerak perempuan adalah bahwa mengandung patriarki karena gerak perempuan selalu dikendalikan oleh suami dan dikontrol. Patriarki gerak perempuan yang selalu mengekang istrinya agar tetap menunggu di rumah walaupun sampai malam hari, Mas Aris tidak mendengarkan apa yang dikatakan Kinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Adipoetra (2016) mengemukakan bahwa untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan, kaum lelaki perlu mengontrol gerak perempuan. Diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat privasi dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya, semua mengontrol

mobilitas dan kebebasan perempuan dengan cara yang khas berlaku untuk perempuan yakni bersifat spesifik gender, karena laki-laki tidak menjadi sasaran pembatasan yang sama.

A. Pengertian Representasi

Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall, menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Stuart Hall (dalam Kusuma, 2017:16) secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Representasi adalah mengartikan konsep yang ada dipikiran kita dengan menggunakan bahasa.

Representasi menurut Barthes (dalam Kusuma 2017:52) menunjukkan bahwa pembentukan makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam di dalam budaya Barat misalnya, menyelewengkannya ketujuan komersil. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur. Sehingga, dalam semiotik Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Misalnya, ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak lay out, rubrik, dan sebagainya). Tidakkah sederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda Barthes menyebut peristiwa membawa tanda dan konotasi untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos.

Stuart Hall (dalam Kusuma 2017:46) menyatakan representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif memaknai representasi adalah cara yang maknanya diberikan kepada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau di mana pun itu, di layar atau kata di halaman mewakili apa yang sedang kita bicarakan”.

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran peristiwa yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya sebatas untuk menyajikan, gambar, atau menggambarkan. Representasi diartikan sebagai suatu cara dimana memaknai apa yang diberikan pada objek yang digambarkan. Konsep awal mengenai representasi didasarkan pada premis bahwa ada suatu representasi yang menjelaskan perbedaan makna yang diberikan oleh representasi dan arti objek yang sebenarnya digambarkan.

Menurut Suprpto (2018:1-6) sastra (Sansekerta: Shaastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta. Sastra, yang berarti teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, berasal dari kata dasar sas yang berarti “intruksi” atau “ajaran” dan tra yang berarti “alat” atau “sarana”. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Jika diteliti dari pengertian tersebut, ada dua pertanyaan yang menjelaskan istilah sastra. Pertama, “mengungkapkan penghayatan” dan kedua “kegiatan kreatif”. Mengungkapkan penghayatan menyiratkan bahwa sastra itu berawal dari penghayatan terhadap sesuatu yang kemudian diungkapkan dengan bahasa. Penghayatan itu bisa terhadap benda-benda, atau hal lain termasuk karya sastra lain. “Mengungkapkan penghayatan” yang menghasilkan karya sastra diperlukan kreativitas. Tanpa kreativitas tidak akan lahir karya seni.

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang benar menurut kaum positivistik. Fiksi diartikan sebagai hasil imajinasi, rekaan, ataupun angan-angan. Karya sastra dan masyarakat saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sangat mempengaruhi keberadaan karya sastra itu sendiri. Karya sastra dapat dijadikan alat untuk melihat perkembangan masyarakat dari masa ke masa.

C. Ideologi Patriarki

1. Pengertian Ideologi Patriarki

Istilah ideologi diperkenalkan pertama kali oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy (dalam Santoso 2011:41-43) untuk menjelaskan ilmu tentang ide, yaitu sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka-prasangka mereka. Secara kultural ideologi menentukan sekumpulan ide yang dimaksudkan untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu, seringkali dengan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Ideologi dapat didefinisikan secara netral, dan sebaliknya dapat didefinisikan secara kritis. Secara netral, ideologi dipandang sebagai seperangkat ide tanpa konotasi-konotasi politis yang jelas atau terang-terangan. Secara kritis, ideologi dipandang sebagai seperangkat ide tempat orang membiasakan dirinya sendiri dan orang lain dalam konteks sosiohistoris yang spesifik, dan tempat kemakmuran kelompok-kelompok tertentu dikedepankan. Dalam ideologi terkandung makna bahwa ide-ide akan terus diperjuangkan melalui berbagai wacana publik.

Ideologi patriarki bisa disalurkan melalui bahasa dan pandangan. Menurut Brown dan Yule (dalam Fakhurrozi 2021:96) Fungsi bahasa secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu pandangan transaksional. Pandangan transaksional adalah mengungkapkan fungsi bahasa sebagai penyampaian informasi secara faktual dan proposional. Melalui bahasa, baik yang diungkapkan secara tutur maupun lewat perantara tulisan, manusia memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan. Bahasa juga mempunyai fungsi ekspresif, adalah dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap dari orang yang menggunakannya, misalnya mengungkapkan kata-kata makian.

Ideologi merupakan suatu kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang dipercaya masyarakat yang berkaitan bentuk aktivitas material masyarakat. Ideologi merupakan gagasan atau ide cara individu berfikir, bertindak, memahami diri, memahami hubungannya dengan masyarakat, terutama melalui cara-cara ideologis. Oleh karena itu, dari segi kebudayaan, individu tidak dipandang sebagai individu dalam arti natural, tetapi subjek hasil konstruksi sosial Althusser, Fiske (dalam Yanti 2022:78-79). Ideologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara berfikir seseorang atau golongan.

Patriarki merupakan penyebab utama lahirnya feminisme pada pemikiran-pemikiran perempuan. Kata "patriarki" secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarch". Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara Bhasin (dalam Adipoetra 2016:3).

Menurut Santoso (2011:77-79) Persoalan ideologi dalam bahasa banyak mendapat perhatian pada era pascastrukturalisme setelah timbulnya kesadaran akan hakikat bahasa sebagai social practice. Maraknya kesenjangan komunikasi dalam bidang sosial pada umumnya, membuat isu-isu ideologi langsung menjadi pusat perhatian. Wacana bukan lagi menjadi sesuatu yang netral dan vakum sosial. Persoalan gender, autoritas, rasial, profesionalisme, ilmu, bahkan keluarga memiliki wilayah wacana tertentu dan memiliki karakteristik tertentu yang menimbulkan ketidaksimetrisan hubungan. Ideologi dominan di Indonesia pada umumnya adalah wanita sudah lahir dengan kodratnya, yakni sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran-peran domestik, makhluk yang secara kodrat sebagai manusia kelas dua, makhluk yang secara kodratnya menjalankan fungsi sebagai objek, dan sebagainya. Dalam budaya Jawa, contohnya, ada sebuah ungkapan bahwa perempuan menjalankan 3M, yakni macak "berhias", masak "memasak di dapur, dan manak "melahirkan anak". Perempuan identik dengan peran-peran domestik itu. Melalaikan peran-peran kerumahtanggaan akan memperoleh sebutan "melupakan kodrat sebagai perempuan".

2. Bentuk-bentuk Patriarki

Ada dua bentuk patriarki, yaitu patriarki privat dan patriarki public. Patriarki privat yaitu wilayah kekuasaan laki-laki pada keluarga dan rumah tangga. Sementara, patriarki public yaitu ada pada area public seperti lapangan pekerjaan dan negara, Walby (dalam Fakhurrozi 2021:96). Dalam ranah privat, pemegang kekuasaan adalah kaum laki-laki, jika dalam konteks keluarga yaitu bapak atau ayah. Sedangkan, pemegang kekuasaan dalam ranah public yaitu kekuasaan pada tangan kolektif. Tapi dalam kolektif masih banyak suara laki-laki pada ranah public yang lebih dihargai daripada perempuan.

Menurut Walby (2014:268) patriarki privat dan publik berbeda pada tataran ragam: pertama, dalam konteks hubungan di antara struktur dan, kedua, dalam bentuk lembaga masing-masing struktur. Selanjutnya membedakan oleh bentuk utama strategi patriarki; penyingkiran pada patriarki privat dan segregasi pada patriarki publik. Patriarki privat didasarkan pada produksi rumah tangga, dengan seorang patriarki mengontrol perempuan secara individu dan secara langsung di dalam ruang yang relatif privat yaitu di dalam rumah. Patriarki publik didasarkan atas struktur-struktur selain struktur rumah tangga, hal ini merupakan arena patriarki yang signifikan. Namun, lembaga yang secara tradisional dianggap sebagai dari ranah publik berada pada posisi sentral dalam pelanggaran patriarki. Di dalam patriarki privat, laki-laki berada pada posisi sebagai penindas dan penerima manfaat langsung, secara pribadi dan langsung, dari subordinasi perempuan. Ini tidak berarti bahwa produksi rumah tangga merupakan satu-satunya struktur patriarki. Sungguh produksi ini sangat penting dipelihara oleh penyingkiran secara aktif terhadap perempuan dari arena publik oleh struktur lain. Penyingkiran perempuan dari ruang-ruang lain ini bisa dilanggengkan tanpa aktivitas patriarki pada level ini.

3. Indikator-indikator Patriarki

Bhasin (dalam Adipoetra 2016:3) ada bidang-bidang kehidupan perempuan yang dikontrol laki-laki dalam sistem patriarki, yaitu:

a. Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan

Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Sylvia Walby (2014:12-18) disebut "mode produksi patriarkal", kerja perempuan diperas oleh suami dan orang-orang lain yang hidup disana. Menurutnya, perempuan adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil alih hasil produksi, kerja berulang-ulang tanpa akhir yang sangat melelahkan, sama sekali tidak dianggap kerja dan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bergantung kepada suami. Laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah melalui bermacam-macam cara.

b. Reproduksi Perempuan

Laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan menentukan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan mau mulai menambah anak lagi, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya. Di zaman modern, negara patriarki berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana. Negara memutuskan ukuran optimum penduduk negeri dan aktif mendukung atau mencegah perempuan melahirkan anak.

c. Kontrol Atas Seksualitas Perempuan

Menurut Adipoetra (2016:04) perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Selain itu, pemerkosaan dan ancaman perkosaan adalah cara lain dominasi terhadap perempuan melalui pemberlakuan gagasan tentang "malu" dan "kehormatan". Untuk mengontrol seksualitas

perempuan, pakaian, tindakan, dan gerak mereka diawasi dengan seksama oleh aturan-aturan bertingkah laku keluarga, sosial, budaya, dan agama.

d. Gerak Perempuan

Untuk mengendalikan seksualitas produksi, dan reproduksi perempuan, kaum lelaki perlu mengontrol gerak perempuan. Diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat privasi dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya. Keseriusan laki-laki dalam mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan dengan cara yang khas. Hal ini berlaku untuk perempuan yakni bersifat spesifik gender, karena laki-laki tidak menjadi sasaran pembatasan yang sama.

e. Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi

Sebagian besar hak milik dan sumber daya produktif lain dikontrol oleh laki-laki dan diwariskan dari laki-laki ke laki-laki, biasanya dari ayah ke anak laki-laki. Sekalipun menurut hukum perempuan punya hak untuk mewarisi harta, seluruh praktik kebiasaan, tekanan perasaan, sanksi sosial, dan kadang-kadang kekerasan yang gamblang mencegah mereka bisa memiliki kontrol atasnya. Hal ini pun digambarkan oleh PBB. Statistik yang mereka buat mengatakan bahwa "perempuan mengerjakan lebih dari 60% persen jam kerja di seluruh dunia, tetapi mereka hanya mendapatkan 10% dari penghasilan dunia dan memiliki 1% dari harta kekayaan dunia".

4. Ciri-ciri Patriarki

Menurut Walby (2014:33-35) (1) patriarki terdiri dari adat istiadat, tradisi, sikap, norma keluarga, dan kebiasaan belajar mengajar memastikan penularannya dari generasi ke generasi. (2) mendefinisikan peran seksual dan ideologi mereka membuatnya tampak alami dan umum. (3) telah disajikan dari waktu ke waktu di tempat dan waktu yang berbeda. (4) wanita, baik orang dewasa maupun anak perempuan, setiap saat terpapar pada berbagai jenis patriarki. (5) patriarki adalah struktur pertama untuk menjalankan dominasi atas seorang wanita dalam sejarah, dan hari ini terus menjadi yang paling kuat ketika datang ketidaksetaraan. (6) dalam masyarakat patriarkal, agama monoteistik pria yang mempertahankan struktur diskriminasi terhadap wanita. (7) patriarki memberikan dukungan ideologis kepada lelaki macho dan kehabisannya yang diskriminatif. (8) secara hierarkis diskriminasi terhadap perempuan.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian tentang novel "Layanan Putus" karya Mommy ASF menyimpulkan bahwa ideologi patriarki tergambar dalam novel tersebut. Pertama, ideologi patriarki memandang peran ibu rumah tangga sebagai pelayan suami yang harus tunduk pada perintah laki-laki. Kedua, indikator patriarki mencakup daya produksi dan tenaga kerja perempuan, tanggung jawab perempuan dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak, serta kontrol atas reproduksi dan seksualitas perempuan. Gerak perempuan diatur dengan serius dalam hal mobilitas dan kebebasan, dan hak milik dan sumber daya produktif perempuan selalu dikontrol oleh pihak laki-laki dalam patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, Gabriella Fanny. 2016. Reprerentasi Ideologi Patriarki dalam Film Batas. Jurnal E-Komunikasi. Vol.4 NO.1 (Diakses tanggal 27 Februari 2022) 10:23
- Akhmad Padila. 2013. Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga, hlm 20.
- Aminuddin. 2015. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- ASF Mommy. 2020. Layanan Putus. RDM Publishers.

- Bhasin, K. 1996. *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo.
- Handra, Arici. Nurizzati. 2019. Representasi Ideologi Patriarki dan Pengaruhnya terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Program Studi Sastra Indonesia UNP*. Diakses pada tanggal 20 / 03 / 2022 22.10.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 176.
- Iswanti, Sri. 2021. *Kurikulum 13. Bahasa Indonesia Modul Pengayaan untuk SMA/MA*. Surakarta: CV Graha Pustaka.
- Junita Mohenny Br. Munthe, 2014. Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel *Sekuntum Ruh* dalam *Merah* Karya Naning Pranoto. Universitas Indonesia.
- Kusuma, Teja Bayu. 2017. Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada Novel *Ratu yang Besujud*. Skripsi. FISIP. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- Masruchin Nuha Ulin. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: Huta Publisher.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin Ahmad. 2012. Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol.6 No.2. (Diakses tanggal 24 Maret 2022).
- Nazir Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, H. Simatupang. 2013. Representasi Budaya dalam Komik Strip Panji Koming. *Paramasastra*, 1(1), 73-82.